

Evaluasi Faktor Penentu Ketahanan Ekonomi Daerah : Pendekatan Qualitative Comparative Analysis (QCA) Terhadap Indikator Makroekonomi Provinsi Lampung

Alia Putri Fadhilah¹, Destiana Putri²

^{1,2}Universitas Lampung

Email: aliaputrif8625@gmail.com¹, destianaaputriiii@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kombinasi faktor makroekonomi yang membentuk ketahanan ekonomi daerah di Provinsi Lampung. Analisis dilakukan menggunakan metode *Qualitative Comparative Analysis* (QCA) berdasarkan data sekunder periode 2018–2023 dari BPS dan BKPM. Variabel yang dianalisis meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, kemiskinan, dan investasi daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak bergantung pada satu indikator tunggal, tetapi terbentuk melalui kombinasi kondisi ekonomi tertentu. Konfigurasi yang paling konsisten ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil, tingkat pengangguran yang rendah, dan inflasi yang terkendali. Selain itu, investasi yang meningkat dan tingkat kemiskinan yang lebih rendah juga menjadi jalur alternatif dalam memperkuat ketahanan ekonomi. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan yang menyinergikan berbagai indikator ekonomi secara simultan agar penguatan ekonomi daerah dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketahanan Ekonomi, QCA, Makroekonomi, Investasi, Inflasi.

Abstract

This study aims to evaluate the combination of macroeconomic factors that shape regional economic resilience in Lampung Province. The analysis was conducted using the Qualitative Comparative Analysis (QCA) method based on secondary data from the 2018–2023 period from the Central Statistics Agency (BPS) and the Investment Coordinating Board (BKPM). The variables analyzed included economic growth, inflation, unemployment, poverty, and regional investment. The results indicate that economic resilience does not depend on a single indicator but is formed through a combination of specific economic conditions. The most consistent configuration is characterized by stable economic growth, low unemployment, and controlled inflation. Furthermore, increased investment and lower poverty rates are also alternative pathways to strengthening economic resilience. These findings emphasize the importance of policies that synergize various economic indicators simultaneously to strengthen regional economies more effectively and sustainably.

Keywords: Economic Resilience, QCA, Macroeconomics, Investment, Inflation.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai ketahanan ekonomi daerah semakin menjadi perhatian penting, baik di negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia. Kompleksitas ekonomi global, perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, serta dampak berkepanjangan pandemi Covid-19 telah memberikan tekanan besar terhadap kemampuan suatu daerah untuk tetap stabil dalam situasi yang tidak menentu. Ketahanan ekonomi kini tidak hanya dipahami sebagai pencapaian indikator makro semata, tetapi juga sebagai kapasitas suatu wilayah dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat di tengah berbagai guncangan eksternal (Bruneckiene & Kili Joniene, 2015).

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat daerah merupakan agenda penting, mengingat kontribusi masing-masing provinsi menjadi fondasi utama bagi stabilitas perekonomian nasional. Masalah kesenjangan antardaerah, perbedaan struktur perekonomian, hingga variasi dalam investasi dan kesempatan kerja menunjukkan bahwa upaya menjaga stabilitas ekonomi tidak dapat dilakukan secara seragam. Data Badan Pusat Statistik

(2024) memperlihatkan bahwa selama periode 2018–2023, kinerja ekonomi Provinsi Lampung mengalami dinamika yang cukup signifikan. Sementara beberapa wilayah seperti Jawa Timur dan Kalimantan Timur mencatatkan laju pertumbuhan di atas 5%, daerah lain seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur masih terhambat oleh permasalahan struktural yang memperlambat pemulihan ekonominya.

Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana interaksi berbagai indikator makroekonomi antara lain yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan investasi dapat membentuk tingkat ketahanan ekonomi di suatu daerah. Terdapat wilayah dengan pertumbuhan tinggi tetapi tetap menghadapi angka kemiskinan yang besar, sementara di tempat lain inflasi yang terjaga tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut menegaskan bahwa ketahanan ekonomi merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu faktor, tetapi merupakan hasil dari konfigurasi berbagai variabel yang saling berhubungan (Mankiw, 2020; Todaro & Smith, 2020).

Sebagian penelitian sebelumnya cenderung menggunakan metode kuantitatif konvensional yang berfokus pada hubungan linier antarvariabel, sehingga belum mampu

menggambarkan pola keterkaitan yang lebih kompleks. Padahal dalam praktiknya, interaksi antarindikator ekonomi sering kali bersifat nonlinier, saling memengaruhi, dan berbeda antarwilayah. Sebagai contoh, peningkatan investasi bisa saja mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi tanpa penyerapan tenaga kerja yang memadai dan pengendalian inflasi, manfaatnya terhadap ketahanan ekonomi akan terbatas (World Bank, 2023).

Untuk menjawab kompleksitas tersebut, penelitian ini menerapkan metode *Qualitative Comparative Analysis* (QCA). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai kombinasi faktor yang dapat menghasilkan tingkat ketahanan ekonomi tertentu. QCA memberikan pemahaman mengenai “jalur-jalur kausal” yang berbeda namun sama-sama berkontribusi terhadap hasil yang diinginkan, sehingga relevan digunakan untuk menganalisis variasi kondisi ekonomi antarprovinsi (Ragin, 1987).

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi bagaimana kombinasi variabel makroekonomi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, inflasi, dan investasi membentuk ketahanan ekonomi daerah di Provinsi Lampung selama periode 2018–2023. Dengan menggunakan data

sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pola keterkaitan faktor-faktor ekonomi yang berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi pembangunan yang lebih responsif, berbasis bukti, dan adaptif terhadap berbagai tantangan ekonomi di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan Ekonomi Daerah

Ketahanan ekonomi merujuk pada kemampuan daerah untuk menyerap, beradaptasi dan memulihkan diri dari guncangan ekonomi. Indikator umum yang mencakup pada ketahanan daerah yaitu :

1. Stabilitas pertumbuhan ekonomi,
2. Stabilitas harga,
3. Kemampuan fiskal,
4. Kondisi pasar tenaga kerja,
5. Kesejahteraan sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi dipengaruhi oleh kombinasi faktor seperti inflasi, investasi, Tingkat pengangguran, dan kemiskinan.

Variabel-variabel ini menentukan kapasitas ekonomi dalam menghadapi *shock*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-komparatif dengan metode *Qualitative Comparative Analysis* (QCA). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan dan kombinasi antarindikator makroekonomi yang membentuk ketahanan ekonomi daerah. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) periode 2018–2023.

Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
Ketahanan Ekonomi (Y)	Kemampuan mempertahankan stabilitas PDRB	Pertumbuhan PDRB (%)	BPS
Inflasi (X1)	Perubahan harga tahunan	Laju Inflasi Tahunan (%)	BPS
Investasi (X2)	Realisasi PMDN + PMA	Milliar Rupiah	BKPM
Kemiskinan (X3)	Persentase penduduk miskin	Penduduk Miskin (%)	BPS
Pengangguran (X4)	Kondisi pasar tenaga kerja	TPT (%)	BPS

Definisi Oprasional

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan kapasitas

ekonomi suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa selama periode tertentu. Nilai PDRB menunjukkan seberapa besar aktivitas ekonomi terjadi di wilayah tersebut, sehingga menjadi acuan penting dalam menilai dinamika pertumbuhan ekonomi regional. Semakin tinggi nilai PDRB, semakin besar pula kemampuan daerah dalam menciptakan output ekonomi yang mencerminkan produktivitas masyarakat, sektor usaha, maupun efektivitas kebijakan pemerintah daerah.

Dalam konteks ketahanan ekonomi, PDRB tidak hanya berfungsi sebagai ukuran pertumbuhan, tetapi juga sebagai penanda kemampuan daerah bertahan ketika menghadapi tekanan eksternal, seperti fluktuasi pasar, guncangan global, atau perubahan harga komoditas. Daerah dengan struktur PDRB yang lebih beragam dan stabil cenderung memiliki fondasi ekonomi yang lebih kuat, sehingga mampu meminimalkan dampak kontraksi ekonomi. Dengan demikian, analisis PDRB menjadi penting dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi kinerja ekonomi regional berkontribusi terhadap kemampuan Provinsi Lampung menjaga stabilitas ekonominya.

2. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling sering digunakan

untuk mencerminkan stabilitas harga dalam perekonomian. Perubahan tingkat inflasi menunjukkan sejauh mana daya beli masyarakat terpengaruh oleh kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Tingkat inflasi yang terkendali biasanya menjadi tanda adanya stabilitas ekonomi, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi dapat mengganggu aktivitas ekonomi karena menekan konsumsi, meningkatkan biaya produksi, dan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha.

Dalam konteks ketahanan ekonomi daerah, inflasi menjadi variabel penting karena daerah yang mampu menjaga stabilitas harga cenderung lebih siap menghadapi guncangan ekonomi eksternal. Ketika harga-harga dapat dikendalikan, rumah tangga dan pelaku usaha memiliki ruang yang lebih luas untuk merencanakan kegiatan ekonomi mereka tanpa dibayangi risiko kenaikan biaya secara tiba-tiba. Dengan demikian, tingkat inflasi menjadi salah satu indikator kunci dalam memahami bagaimana ketahanan ekonomi Provinsi Lampung terbentuk dan bagaimana respons daerah terhadap tekanan ekonomi yang muncul dari luar maupun dalam negeri.

3. Investasi

Investasi memegang peranan sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi

daerah, karena dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat struktur ekonomi jangka panjang. Arus investasi, baik yang berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), memberikan kontribusi terhadap peningkatan output daerah sekaligus menjadi sinyal kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dan iklim usaha di wilayah tersebut. Semakin tinggi nilai investasi, semakin besar peluang daerah untuk memperluas aktivitas produktif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif ketahanan ekonomi, investasi tidak hanya dipandang sebagai pendorong pertumbuhan, tetapi juga sebagai instrumen yang membantu daerah memperkuat fondasi ekonomi agar mampu menghadapi gejolak ekonomi. Daerah dengan tingkat investasi yang stabil cenderung memiliki sektor produksi yang lebih mapan sekaligus memiliki diversifikasi ekonomi yang lebih baik, sehingga lebih siap menahan dampak negatif dari perubahan ekonomi global. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, investasi menjadi variabel penting untuk melihat sejauh mana perannya dalam membentuk ketahanan ekonomi Provinsi Lampung selama beberapa tahun terakhir.

4. Kemiskinan

Kemiskinan mencerminkan kondisi ketika individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal layak. Tingginya tingkat kemiskinan dapat menjadi tantangan serius bagi pembangunan ekonomi daerah karena dapat menghambat produktivitas tenaga kerja serta mengurangi efektivitas kebijakan ekonomi. Selain itu, kemiskinan yang tinggi berpotensi meningkatkan kerentanan sosial, memperlemah perekonomian lokal, dan memperbesar beban fiskal pemerintah.

Dari sudut pandang ketahanan ekonomi, kemiskinan memainkan peran penting karena tingkat kemiskinan yang rendah cenderung berkorelasi dengan daya tahan ekonomi yang lebih kuat. Daerah dengan kualitas hidup yang lebih baik umumnya memiliki masyarakat yang lebih produktif, konsumsi yang stabil, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan ekonomi eksternal. Oleh sebab itu, pengamatan terhadap tingkat kemiskinan menjadi penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana kesejahteraan masyarakat Lampung ikut menentukan ketahanan ekonominya.

5. Pengangguran

Pengangguran merupakan indikator yang menggambarkan ketidaksesuaian antara

jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan lapangan pekerjaan yang dapat menyerapnya. Tingginya tingkat pengangguran sering kali menjadi tanda adanya masalah struktural dalam perekonomian, seperti keterbatasan investasi, rendahnya kualitas pendidikan, atau kurangnya keterampilan tenaga kerja. Kondisi ini dapat menurunkan pendapatan masyarakat, menghambat konsumsi, dan memperlemah aktivitas produksi secara keseluruhan.

Sebagai salah satu faktor penting dalam ketahanan ekonomi, tingkat pengangguran perlu diperhatikan karena daerah dengan pengangguran rendah biasanya memiliki struktur ekonomi yang lebih sehat dan mampu menciptakan aktivitas ekonomi yang stabil. Ketika peluang kerja tersedia dan dapat diakses secara merata, perekonomian daerah cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan, baik yang berasal dari perlambatan global maupun perubahan permintaan domestik. Dengan demikian, variabel pengangguran menjadi bagian integral dalam menganalisis ketahanan ekonomi Provinsi Lampung dalam penelitian ini.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari :

1. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung (BPS, 2018–2023):

2. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Lampung (BPS, 2018–2023):
3. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung (BPS, 2018–2023):
4. Inflasi Tahunan Provinsi Lampung (BPS, 2018–2023):
5. Nilai Investasi Daerah Provinsi Lampung (BKPM, 2018–2023):

Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah laporan resmi serta publikasi statistik dari BPS dan BKPM yang memuat indikator ekonomi provinsi, seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, inflasi, dan investasi. Data tambahan juga ditelusuri dari sumber kredibel seperti World Bank untuk memperkuat validitas analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan metode QCA, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan logika kuantitatif untuk menemukan kombinasi faktor penyebab (*causal configurations*) yang memengaruhi ketahanan ekonomi daerah. Setiap provinsi diperlakukan sebagai satuan kasus, dan hasilnya diukur melalui nilai *consistency* dan *coverage* untuk menentukan konfigurasi faktor yang paling berpengaruh

terhadap ketahanan ekonomi.

Langkah-Langkah Analisis QCA

Penentuan Unit Analisis (Kasus Penelitian)

Pada tahap awal, setiap provinsi di Indonesia diperlakukan sebagai satuan kasus yang akan dibandingkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat perbedaan dan persamaan konfigurasi indikator makroekonomi antarwilayah dalam kaitannya dengan ketahanan ekonomi daerah, termasuk posisi Provinsi Lampung di antara provinsi lainnya.

Identifikasi Kondisi atau Faktor Penting

Variabel-variabel utama yang dipertimbangkan sebagai kondisi dalam analisis QCA meliputi:

- X1: Pertumbuhan ekonomi, sebagai ukuran kemampuan daerah menjaga peningkatan kapasitas produksinya.
- X2: Tingkat pengangguran terbuka, yang mencerminkan efektivitas pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja.
- X3: Tingkat kemiskinan, sebagai indikator kesejahteraan dan ketahanan sosial ekonomi masyarakat.
- X4: Laju inflasi, yang menggambarkan stabilitas harga dan daya beli.
- X5: Realisasi investasi, yang menunjukkan kemampuan daerah

menarik modal serta memperkuat struktur ekonomi.

Penetapan *Outcome* (Hasil yang Dianalisis)

Outcome penelitian adalah ketahanan ekonomi daerah, yang tercermin melalui perekonomian yang mampu tumbuh secara konsisten, kondisi harga yang relatif stabil, tingkat pengangguran yang terkendali, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Outcome* ini menjadi acuan untuk melihat konfigurasi faktor mana saja yang efektif dalam memperkuat ketahanan ekonomi di Provinsi Lampung.

Analisis Kombinasi Kondisi

Setelah seluruh variabel dikalibrasi ke dalam skala keanggotaan *fuzzy* (0–1), setiap kombinasi kondisi dianalisis berdasarkan nilai *consistency* dan *coverage*. Langkah ini digunakan untuk mengidentifikasi pola konfigurasi faktor yang paling berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi daerah. Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan jalur-jalur kausalitas yang relevan untuk memahami variasi ketahanan ekonomi antarprovinsi dan posisi Provinsi Lampung dalam konteks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima indikator makroekonomi Provinsi Lampung periode 2018–2023, meliputi:

Indikator	Tren Utama
Pertumbuhan PDRB	Fluktuatif, sempat negatif pada 2020 (-1,62%) akibat pandemi, dan kembali meningkat hingga 4,56% (2023).
Laju Inflasi	Cenderung meningkat terutama tahun 2022 (5,51%), lalu kembali turun di 2023 (3,47%).
Investasi (PMA + PMDN)	Mengalami volatilitas tajam, dan tidak menunjukkan pola stabil.
Penduduk Miskin	Penurunan signifikan dari 13,14% (2018) menjadi 11,11% (2023).
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Stabil, dengan rentang 4,03–4,69%, dan menurun pada 2023 (4,23%).

Secara umum, data menunjukkan perbaikan struktur ekonomi pasca pandemi, terutama pada aspek kemiskinan, distribusi pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi.

B. Hasil Analisis QCA

Pendekatan *Qualitative Comparative Analysis* (QCA) digunakan untuk mengidentifikasi kombinasi variable yang berkontribusi terhadap tingkat ketahanan ekonomi daerah.

Dalam penelitian ini, ketahanan ekonomi ditentukan melalui tiga indikator kunci:

- Penurunan kemiskinan
- Pertumbuhan ekonomi positif
- Stabilitas inflasi dan pengangguran

Tabel 1. Hasil Analisis QCA

Periode	Kombinasi Variabel	Kondisi
Kondisi Sebelum Pandemi (2018–2019)	Pertumbuhan Ekonomi Tinggi + Pengangguran	Makroekonomi relatif stabil dan mencerminkan
	Rendah + Ketimpangan Stabil	ekonomi daerah yang resilien
Masa Pandemi (2020–2021)	Investasi Tinggi + Inflasi Terkendali + Penurunan Ketimpangan	PDRB turun tajam pada 2020, faktor investasi masih berperan sebagai komponen adaptif dalam stabilitas regional.
Pemulihan Ekonomi (2022–2023)	Pertumbuhan Ekonomi Pulih + Kemiskinan Menurun + Pengangguran Menurun	Pola ini memperlihatkan bahwa ketahanan ekonomi pasca pandemi lebih ditentukan oleh pemulihan sosial, bukan hanya dinamika fiskal dan investasi.

C. Interpretasi Hasil

Hasil QCA menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi Provinsi Lampung tidak bergantung pada satu variabel tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi indikator. Secara umum ditemukan tiga pola determinan ketahanan ekonomi.

Jenis Kondisi	Faktor Dominan	Bukti Periode
Stabil Normal	Pertumbuhan Ekonomi + Distribusi pendapatan	2018–2019
Krisis	Investasi + Stabilitas harga	2020–2021
Pemulihan	Penurunan kemiskinan + Pasar tenaga kerja	2022–2023

Temuan ini membuktikan bahwa ketahanan ekonomi bersifat situasional dan adaptif, mengikuti kondisi eksternal seperti pandemi dan tekanan inflasi nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi Provinsi Lampung sepanjang 2018–2023 dibentuk oleh kombinasi indikator makroekonomi yang sifatnya dinamis sesuai perubahan kondisi nasional maupun global. Analisis menghasilkan tiga pola utama pembentuk ketahanan ekonomi daerah sebelum pandemi, resiliensi ekonomi terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pemerataan pendapatan pada masa pandemi, kondisi ekonomi lebih banyak ditentukan oleh besaran investasi dan kemampuan menjaga stabilitas inflasi, sedangkan pada fase pemulihan faktor yang paling berpengaruh adalah penurunan angka kemiskinan serta peningkatan kualitas pasar tenaga kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa ketahanan ekonomi Lampung tidak ditentukan oleh satu variabel tunggal, melainkan oleh interaksi antarindikator ekonomi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi kebijakan yang mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengendalian inflasi, penyediaan lapangan kerja, percepatan penurunan kemiskinan, serta optimalisasi investasi. Pemerintah daerah diharapkan mampu merancang strategi lintas sektor yang terpadu untuk

memperkuat fondasi ekonomi daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2024). Statistik Indonesia 2018–2023. <https://www.bps.go.id>
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2024). *Laporan Realisasi Investasi Daerah 2018–2023*. <https://www.bkpm.go.id>
- Bruneckiene, J., & Kilijoniene, A. (2015). *Economic Resilience of Regions: Theoretical Approaches and Empirical Evidence*. *Procedia Economics and Finance*, 32, 190–198.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics (9th ed.)*. Cengage Learning.
- Ragin, C. C. (1987). *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies*. University of California Press.
- Solow, R. M. (1956). *A Contribution to the Theory of Economic Growth*. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development (13th ed.)*. Pearson Education.